

ABSTRAK

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, tidak hanya sebagai penyumbang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga sebagai penyedia lapangan kerja. Salah satu komoditas unggulan hortikultura adalah kentang (*Solanum tuberosum*), yang menjadi sumber pangan strategis. Kabupaten Kerinci, khususnya Desa Gunung Labu di Kecamatan Kayu Aro Barat, merupakan sentra utama produksi kentang di Provinsi Jambi, dengan kontribusi produksi mencapai 54,90% dari total produksi kabupaten. Namun, meskipun memiliki potensi besar, petani masih menghadapi berbagai kendala seperti fluktuasi harga, keterbatasan akses bibit unggul, rendahnya penggunaan mesin, serta efisiensi teknis yang belum optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya, pendapatan, serta tingkat efisiensi teknis usaha tani kentang di Desa Gunung Labu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani berada pada usia produktif (26–60 tahun) dengan tingkat pendidikan menengah, serta pengalaman bertani lebih dari 10 tahun. Rata-rata luas lahan yang dikelola mencapai 20 andong, namun penggunaan benih unggul dan mesin masih terbatas. Biaya produksi rata-rata sebesar Rp 80.051.200 per panen menghasilkan pendapatan Rp 180.000.000 dengan keuntungan Rp 99.948.800, di mana penerimaan marginal lebih besar daripada biaya marginal, sehingga usaha tani kentang tetap menguntungkan. Rata-rata produktivitas tercatat 25 ton/ha, masih di bawah potensi maksimal 35–40 ton/ha. Dari aspek efisiensi teknis, sebagian besar petani (83,48%) sudah berada pada kategori efisien dengan rata-rata nilai 0,89, meskipun masih terdapat variasi antar petani. Faktor pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi teknis, sementara umur, pengalaman, luas lahan, dan jenis tanah tidak menunjukkan pengaruh berarti.

Secara keseluruhan, usaha tani kentang di Desa Gunung Labu layak untuk dikembangkan karena mampu memberikan keuntungan yang tinggi, namun peningkatan efisiensi teknis, penerapan teknologi, dan optimalisasi *input* produksi diperlukan agar produktivitas dan pendapatan petani dapat lebih maksimal serta mendukung pembangunan ekonomi daerah.

Kata kunci: biaya produksi, pendapatan usaha tani, efisiensi teknis, produktivitas kentang, faktor produksi, Desa Gunung Labu, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi

ABSTRACT

The agricultural sector plays a crucial role in Indonesia's economy, contributing significantly to Gross Domestic Product (GDP) and serving as a major provider of employment. One of the leading horticultural commodities is potato (*Solanum tuberosum*), which serves as a strategic food source. Kerinci Regency, particularly Gunung Labu Village in Kayu Aro Barat District, is the primary center of potato production in Jambi Province, contributing 54.9% of the regency's total *output*. Despite this significant potential, farmers still face various challenges, including price fluctuations, limited access to high-quality seeds, low mechanization adoption, and suboptimal technical efficiency. Therefore, this study aims to analyze production costs, farm income, and the level of technical efficiency in potato farming in Gunung Labu Village.

The findings indicate that most farmers are in the productive age group (26–60 years) with a secondary education level and have over 10 years of farming experience. On average, farmers manage 20 *andon* of land, though the use of improved seeds and machinery remains limited. The average production cost is Rp 80,051,200 per harvest, yielding an income of Rp 180,000,000 and a profit of Rp 99,948,800 — where marginal revenue exceeds marginal cost, confirming the profitability of potato farming. The average productivity reached 25 tons/ha, still below the maximum potential of 35–40 tons/ha. In terms of technical efficiency, 83.48% of farmers are classified as efficient with an average efficiency score of 0.89, although some variation exists among farmers. Education level significantly and positively influences technical efficiency, while age, farming experience, land area, and soil type show no significant impact.

Overall, potato farming in Gunung Labu Village is viable and profitable, making it worthy of further development. However, enhancing technical efficiency, adopting modern technologies, and optimizing *input* use are essential to further increase productivity and farmer income, thereby supporting local economic growth.

Keywords: production cost, farm income, technical efficiency, potato productivity, production factors, Gunung Labu Village, Kerinci Regency, Jambi Province.